

Pengaruh Eksistensi Masjid pada Pemanfaatan Ruang sebagai Objek Wisata Religi

Salwa Nabrisa Kahfi^{1*}

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Teknik, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Raya No.KM. 4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah

*Penulis Korespondensi: salwakahfi16@gmail.com

Abstract. *The mosque is a place of worship for Muslims who occupy the majority position in Indonesia. Apart from that, mosques can be used for other types of religious activities or as a place to study. Mosques can also increase their function, not only as places of worship but also as religious tourist attractions. Religious tourism is a type of tourism related to religion, history, customs and beliefs of a people or community group which is used as a routine activity to visit every year. Meanwhile, space utilization is an effort to create spatial structures and spatial patterns in accordance with spatial plans through the preparation and implementation of programs and their financing. This research explores how the existence of a religious tourism mosque can influence space utilization.*

Keywords: *Mosque, Space utilization, Religious Tourism*

Abstrak. Masjid merupakan tempat untuk beribadah bagi umat beragama islam yang menduduki title mayoritas di negara Indonesia. Selain itu pula masjid dapat digunakan untuk macam kegiatan keagamaan yang lain ataupun tempat menuntut ilmu. Masjid pun dapat bertambah fungsinya bukan hanya menjadi tempat peribadatan namun juga sebagai tempat wisata religi. Wisata religi merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan suatu umat atau kelompok masyarakat yang dijadikan kegiatan rutin setiap tahunnya untuk didatangi. Sedangkan Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Penelitian ini mengeksplorasi tentang bagaimana keberadaan sebuah masjid wisata religi dapat mempengaruhi pemanfaatan ruang.

Kata Kunci: Masjid, Pemanfaatan Ruang, Wisata Religi

1. LATAR BELAKANG

Masjid merupakan tempat untuk beribadah bagi umat beragama islam yang menduduki title mayoritas di negara Indonesia. Selain itu pula masjid dapat digunakan untuk macam kegiatan keagamaan yang lain ataupun tempat menuntut ilmu. Pada beberapa masjid kadang kala menyimpan sejarah religi yang kuat dari jaman dahulu lamanya. Seperti misalnya pada masjid-masjid yang terdapat makam para sunan walisongo. Karena hal tersebut masjid pun dapat bertambah fungsinya bukan hanya menjadi tempat peribadatan namun juga sebagai tempat wisata religi.

Ini menjadi daya tarik suatu masjid tersebut untuk mengundang minat khalayak luas lalu para pengunjung datang beramai-ramai hingga tidak ada hari sepi pengunjung. Kedatangan para pengunjung dari dalam kota atau luar kota tersebut yang kadang kala membludak diluar perkiraan menjadikan pengelolaan suatu ruang kurang memadai.

Kadang pula pada area sekitar masjid terdapat perdagangan dan jasa yang hinggap karena kunjungan dari wisata religi masjid ini. Beberapa sarana tersebut menjadi melewati aturan yang mengakibatkan tatanan pola ruang tidak seimbang. Oleh dari permasalahan tersebut suatu kawasan masjid perlu memiliki pola pemanfaatan ruang yang sesuai. Pemanfaatan ruang itu sendiri merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang yang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program serta pembiayaannya.

Wisata religi merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan suatu umat atau kelompok masyarakat yang dijadikan kegiatan rutin setiap tahunnya untuk didatangi. Tujuan wisata religi ini dalam rangka beribadah dan untuk meningkatkan spiritual. Dalam melaksanakan aktivitas wisata religi terkandung pesan maupun pelajaran untuk mewujudkan hidup lebih beradab (Pendit N. S., 2002; Bahammam, 2012). Sedangkan aktivitas wisata religi terdapat bermacam-macam di Indonesia, menurut Ulung, G. (2013) yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah keagamaan atau ke tempat-tempat suci, berziarah ke makam-makam para pemuka agama (ulama, kyai) ataupun tokoh-tokoh masyarakat.

Trend wisata religi sangat dipengaruhi oleh daya tarik wisata yang ada, apalagi perkembangan wisata semakin kompetitif di kalangan masyarakat, menurut Cooper (2005) terdapat elemen wisata yang perlu dipenuhi, yaitu atraksi (seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukkan), aksesibilitas (seperti transportasi lokal dan adanya terminal), amenitas atau fasilitas (seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, penginapan, dan agen perjalanan), dan ancillary services yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan seperti pokdarwis ataupun organisasi manajemen pemasaran wisata.

2. KAJIAN TEORITIS

Eksistensi

Eksistensi adalah suatu kondisi kebutuhan, kultur, serta orientasi yang terjadi oleh masyarakat. Arti kata eksistensi sendiri menurut buku kamus ilmiah adalah Keberadaan wujud yang tampak. Pengertian lain dari eksistensi juga bisa disebut keberadaan. Yang mana artinya adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya sesuatu yang diusahakan. Pengertian yang lain tentang eksistensi adalah suatu keberadaan yang selain diakui oleh diri sendiri diakui juga oleh pihak lain. Eksistensi bukan merupakan hal yang sifatnya

kaku dan terhenti. Sebaliknya, eksistensi bersifat lentur dan mengalami perkembangan meningkat atau mengalami kemunduran. Hal tersebut bergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Pada sumber yang lain memaparkan bahwa eksistensi adalah sesuatu yang akan mendapat maknanya jika adanya kontinuitas atau keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut akan mendapat maknanya jika ada aktivitas sehingga eksistensi juga dapat diartikan sebagai keberlanjutan dari suatu aktivitas (Kompasiana, 2012). Terjadinya proses eksistensi itu sendiri adalah suatu kondisi kebutuhan, kultur, serta orientasi yang terjadi oleh masyarakat.

Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Pemanfaatan ruang adalah bentuk hubungan dari berbagai aspek seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek teknologi dan informasi, aspek pertahanan dan keamanan, dimensi ruang serta aspek lingkungan yang menyeluruh berkualitas membentuk tata ruang. Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, laut, dan udara di dalam bumi sebagai kesatuan wilayah dimana manusia dan makhluk lainnya hidup berkegiatan dan melangsungkan hidup. Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk merealisasikan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya.

Pemanfaatan ruang dilakukan melalui pelaksanaan program pemanfaatan ruang beserta pembiayaannya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara pemanfaatan ruang secara vertikal ataupun pemanfaatan ruang di dalam bumi. Pemanfaatan ruang dalam kegiatan pemanfaatan ruang, acuan yang digunakan adalah rencana tata ruang yang diketahui mempunyai dimensi waktu tertentu, yang pada suatu waktu sudah tidak dengan dinamika yang ada.

Pola Ruang

Pola Ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Pola ruang merupakan gambaran dari pemanfaatan ruang, baik untuk pemanfaatan yang berfungsi lindung maupun budi daya yang belum ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah nasional dan rencana tata ruang wilayah provinsi. Pola ruang dikembangkan

dengan sepenuhnya memperhatikan pola ruang wilayah yang ditetapkan dalam rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi serta karakteristik wilayahnya. Pola ruang erat kaitannya dengan pemanfaatan ruang yang menjadi satu kesatuan bersama dengan struktur ruang untuk mewujudkan rencana tata ruang pada suatu wilayah.

Penataan pola ruang merupakan sebuah proses dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang yang di mana tatanan ruang juga memiliki pengaruh besar dalam mendesain suatu tatanan ruang. (Pynkyawati, 2022). Pola ruang mencakup berbagai macam aspek seperti penggunaan lahan, struktur bangunan, jaringan jalan, ruang terbuka, dan aspek-aspek lain yang membangun lingkungan fisik

Wisata Religi

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dalam suatu destinasi wisata. Sedangkan agama dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan kepercayaan kepada tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu. 2 Kata agama berasal dari bahasa sanskerta yang berarti tidak kacau, agama semakna dengan kata “Religion” dalam bahasa inggris, “Religie” dalam Bahasa Belanda, “Religio” dalam Bahasa Latin, yang artinya ini adalah mengamati berkumpul atau bersama, mengambil dan menghitung. Sementara itu wisata religi adalah jenis wisata yang di kategorikan dalam wisata minat khusus. Wisata minat khusus menekankan pada ketertarikan yang sangat khusus dari wisatawan. Adapun pengertian lain tentang wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Wisata religi dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan wisata yang mempunyai arti khusus bagi umat beragama. Hal itu dapat berupa tempat ibadah yang memiliki keunggulan dari aspek sejarah, arsitektur bangunan, dan legenda tentang tempat. Selain menambah wawasan, wisata religi melahirkan manfaat lainnya seperti memperkuat keimanan kepada sang pencipta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana eksistensi masjid kaitannya dengan wisata religi dapat mempengaruhi aktivitas-aktivitas dalam

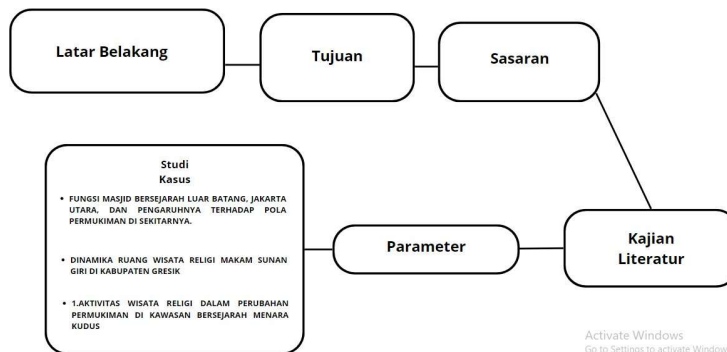
pemanfaatan ruang disekitarnya dan mengetahui hubungan antara keberadaan masjid dengan pemanfaatan ruang disekitarnya. Sasaran dari laporan ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang disekitar masjid

Tabel 1. Variabel Indikator dan Parameter Penelitian

Fisik	Parameter	Variabel
	Pola Ruang	Kepadatan Ruang
		Fungsi Ruang
		Jenis Kegiatan

Sumber: Hasil analisis 2024

3. METODE PENELITIAN



Gambar 1. Diagram Alir

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara eksistensi masjid sebagai objek wisata religi dengan perubahan dan pemanfaatan ruang di lingkungan sekitarnya. Analisis dilakukan melalui studi literatur terhadap tiga studi kasus, yaitu Masjid Bersejarah Luar Batang di Jakarta Utara, kawasan wisata religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik, dan kawasan Wisata Religi Menara Kudus. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian dan publikasi yang membahas aktivitas wisata religi, fungsi masjid, dinamika ruang, serta perubahan pemanfaatan ruang di sekitar objek studi. Data kemudian dikaji secara komparatif berdasarkan variabel fisik pola ruang dengan indikator kepadatan ruang, fungsi ruang, dan jenis kegiatan. Kepadatan ruang digunakan untuk melihat intensitas penggunaan ruang berdasarkan jumlah pengunjung atau jamaah, fungsi ruang digunakan untuk mengidentifikasi pemanfaatan ruang berdasarkan aktivitas yang berlangsung, sedangkan

jenis kegiatan digunakan untuk mengetahui bentuk aktivitas yang muncul sebagai akibat dari keberadaan masjid sebagai objek wisata religi. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) mengidentifikasi karakteristik dan intensitas kegiatan pada masing-masing studi kasus, (2) mendeskripsikan fungsi serta jenis kegiatan yang berkembang di dalam dan di sekitar kawasan masjid, dan (3) membandingkan ketiga studi kasus untuk menemukan pola pengaruh eksistensi masjid terhadap pemanfaatan ruang. Hasil perbandingan selanjutnya digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara aktivitas wisata religi dengan berkembangnya fungsi ruang di sekitar masjid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kasus				Parameter dan Variabel
Kepadatan Ruang	Studi Kasus 1	Studi Kasus 2	Studi Kasus 3	
	Pada hari-hari biasa jumlah jamaah shalat 5 waktu berkisar 152 – 266 orang, khusus setiap malam Jumat, jumlah jamaah shalat Maghrib dan Isya sekitar 380 – 608 orang. Pada acara haul minggu terakhir bulan Syawal dan peringatan Maulid pada minggu terakhir bulan Rabiul Awwal, shalat Dhuhur diikuti oleh sekitar 10.000 – 12.000 orang, aktivitas ziarah ke makam	Jumlah peziarah di makam Sunan Giri pada Tahun 2013, yaitu sebesar 1.754.224 pengunjung, yang setiap bulannya rata-rata 146.185 pengunjung. Jumlah peziarah makam Sunan Giri, terbagi atas 4 tipe peziarah yaitu peziarah dari mancanegara, umum, pelajar dan peneliti/studi yang sejak periode tahun 2010 hingga 2013 nilai terbesar adalah peziarah umum (98,20%), peziarah dari mancanegara sebesar 0,02%,	-	Fisik Pola Ruang

	Habib Husein di sebelah serambi masjid, setiap harinya melibatkan jumlah peziarah berkisar 100 – 500 orang yang umumnya dari Jabodetabek, Banten, dan Jawa Barat. Shalat Jumat dihadiri sekitar 1.300 – 1.600 jamaah. Kegiatan shalat Idul Fitri dan Idul Adha diikuti oleh sekitar 6.000 – 8.000 jamaah memenuhi masjid dan halamannya.	peziarah pelajar 1,77% dan peneliti 0,01%. Jumlah pengunjung hari biasa yaitu 50- 100 orang per hari, pada hari libur yaitu 500-1000 orang per hari, jumlah pengunjung saat malam selawe mencapai 500 hingga 1000 orang perhari, pada saat Malam Selawe naik hingga 2.500 dan jumlah pengunjung saat haul Sunan Giri yakni mencapai lebih dari 2000 orang		
Fungsi Ruang	Perekaman dan pendeskripsian fungsi masjid Luar Batang meliputi fungsi harian (shalat 5 waktu, ziarah makam Habib Husein), mingguan (shalat jumat, ziarah makam malam Jumat, bazar malam jumat), dan tahunan (shalat taraweh, shalat hari raya, haul Habib Husein, peringatan	Fungsi kawasan wisata religi makam Sunan Giri tak hanya untuk melaksanakan shalat di masjidnya namun juga untuk ziarah makam Sunan dan untuk tempat perdagangan yang ada di sekitarnya seperti stand PKL dan Pasar wisata Giri.	Fungsi kawasan Menara Kudus sendiri bermacam-macam, baik dilakukan harian maupun secara temporal. Kawasan Wisata Religi Menara Kudus dapat digunakan untuk Wisata Ziarah, tempat untuk Buka Luwur dan Dhandangan yang berada di depan Menara Kudus. Ruang utama yang digunakan dalam aktivitas wisata religi ada di Masjid,	

	Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, dan akhir ziarah.		Makam, Menara Kudus dimana semua kegiatan wisata terfokus pada area tersebut kemudian fasilitas berkembang keluar area bahkan hingga permukiman lain di Bakalankrapyak	
Jenis Kegiatan	Jenis kegiatan yang terdapat di wisata religi Masjid bersejarah Luar Batang Jakarta Utara berupa shalat lima waktu, shalat taraweh, shalat hari raya, shalat jumat, bazar malam jumat, ziarah makam Habib Husein, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, dan Nuzulul Qur'an	Jenis kegiatan yang terdapat di wisata religi makam sunan Giri berupa ziarah makam Sunan Giri dan Pasar wisata Giri serta stand PKL disekitarnya	Kegiatan yang ada di kawasan Menara Kudus berupa wisata ziarah sunan Kudus, shalat lima waktu, Buka Luwur, dan Dhandangan	

Perkembangan perlu diikuti dengan pengelolaan ruang yang mampu mengakomodasi aktivitas wisata religi tanpa menghilangkan fungsi utama kawasan sebagai ruang ibadah dan kawasan bersejarah. Peningkatan aktivitas yang tidak diikuti pengaturan ruang berpotensi menimbulkan ketidakteraturan pemanfaatan ruang, terutama pada area akses, perdagangan, parkir, dan ruang publik. Oleh karena itu, keberadaan masjid sebagai objek wisata religi perlu dipandang sebagai bagian dari sistem kawasan yang menghubungkan fungsi keagamaan, wisata, sosial, dan ekonomi. Temuan diatas menunjukkan bahwa eksistensi masjid sebagai objek wisata religi berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang melalui tiga mekanisme utama. Pertama, peningkatan jumlah jamaah dan peziarah meningkatkan kepadatan serta intensitas penggunaan ruang. Kedua, keberagaman kegiatan religi dan wisata mendorong perubahan atau penambahan fungsi ruang. Ketiga, munculnya kebutuhan pelayanan bagi pengunjung mendorong tumbuhnya aktivitas pendukung seperti PKL, pasar wisata, dan perdagangan barang religi. Dengan

demikian, masjid tidak berdiri sebagai objek tunggal, tetapi menjadi pusat aktivitas yang membentuk pola pemanfaatan ruang di lingkungan sekitarnya.

Jika dibandingkan, ketiga studi kasus memiliki pola yang sama, yaitu keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan religi menghasilkan konsentrasi aktivitas pada ruang inti dan selanjutnya menimbulkan kebutuhan ruang pendukung di sekitarnya. Perbedaannya terletak pada bentuk dan skala aktivitas. Luar Batang lebih menonjolkan variasi aktivitas berdasarkan waktu, Sunan Giri menunjukkan kuatnya hubungan antara aktivitas ziarah dan perdagangan, sedangkan Menara Kudus memperlihatkan perkembangan aktivitas wisata religi yang meluas hingga kawasan permukiman. Sementara itu, kawasan Menara Kudus memperlihatkan pemanfaatan ruang yang paling beragam. Ruang utama kegiatan wisata religi terpusat pada Masjid, Makam, dan Menara Kudus, kemudian berkembang ke ruang di luar kawasan inti hingga permukiman di Bakalankrapyak. Kegiatan yang berlangsung meliputi wisata ziarah, shalat lima waktu, Buka Luwur, dan Dhandangan. Perkembangan kegiatan tersebut menunjukkan adanya perluasan fungsi ruang dari fungsi religius menuju fungsi pendukung wisata, perdagangan, dan aktivitas masyarakat. Pada kawasan Makam Sunan Giri, intensitas kunjungan terlihat lebih kuat sebagai aktivitas wisata ziarah. Data dalam studi kasus menunjukkan jumlah peziarah pada tahun 2013 mencapai 1.754.224 pengunjung dengan rata-rata 146.185 pengunjung per bulan. Selain aktivitas ziarah, kawasan juga menampung Pasar Wisata Giri dan stand PKL di sekitar kawasan. Hal ini memperlihatkan bahwa tingginya intensitas kunjungan tidak berhenti pada penggunaan ruang untuk kegiatan keagamaan, tetapi mendorong ruang di sekitar objek utama untuk digunakan sebagai ruang perdagangan dan jasa. Pada aspek kepadatan ruang, Masjid Bersejarah Luar Batang menunjukkan adanya perbedaan intensitas penggunaan ruang antara hari biasa dan kegiatan tertentu. Jumlah jamaah shalat lima waktu pada hari biasa berkisar 152–266 orang, sedangkan pada malam Jumat meningkat menjadi sekitar 380–608 orang. Pada kegiatan haul dan peringatan Maulid, jumlah jamaah bahkan mencapai sekitar 10.000–12.000 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religi yang bersifat temporal dapat meningkatkan kepadatan ruang secara signifikan sehingga kebutuhan terhadap ruang masjid, halaman, akses, dan ruang pendukung juga meningkat.

Analisis terhadap tiga studi kasus menunjukkan bahwa eksistensi masjid sebagai objek wisata religi tidak hanya mempertahankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah,

tetapi juga membentuk intensitas dan keragaman pemanfaatan ruang di sekitarnya. Ketika masjid memiliki daya tarik sejarah dan religi, jumlah jamaah serta peziarah meningkat pada waktu-waktu tertentu. Peningkatan tersebut kemudian mendorong munculnya aktivitas pendukung wisata dan penggunaan ruang yang lebih beragam. Dari ketiga studi kasus diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan sebuah masjid sebagai objek wisata religi dapat mempengaruhi pemanfaatan ruang di lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan ruang tersebut ditimbulkan dari kegiatan-kegiatan di kawasan sekitar masjid yang bersumber dari masjid wisata religi itu sendiri. Kegiatan-kegiatannya dapat berupa perdagangan barang religi, stand PKL, dan Dhandangan.

5. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemanfaatan ruang dari kegiatan-kegiatan yang ditimbulkan dari keberadaan masjid sebagai objek wisata religi. Tidak hanya itu, masyarakat setempat pun dapat memberi respon terhadap kegiatan-kegiatan yang lahir dari keberadaan wisata masjid religi dan dapat memanfaatkan ruang dan lingkungan mereka sebagai ruang usaha dalam mendukung aktivitas wisata religi. Penelitian berjudul Pengaruh Eksistensi Masjid pada Pemanfaatan Ruang sebagai Objek Wisata Religi memberi peluang peneliti lain untuk lebih mengembangkan kasus ini seperti misalnya meneliti dampak yang timbul dari eksistensi masjid pada aspek sosial dan ekonomi pengaruhnya terhadap masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Arlina Adiyati, Agung Budi Sardjono, Titin Woro Murtini, 2019, “AKTIVITAS WISATA RELIGI DALAM PERUBAHAN PERMUKIMAN DI KAWASAN BERSEJARAH MENARA KUDUS”, dalam Jurnal Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Ashadi, Anisa, Ratna Dewi Nur'aini, 2017, “FUNGSI MASJID BERSEJARAH LUAR BATANG, JAKARTA UTARA, DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA PERMUKIMAN DI SEKITARNYA”, dalam Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Budi Santosa, Antariksa, Lisa Dwi Wulandari, 2014, “DINAMIKA RUANG WISATA RELIGI MAKAM SUNAN GIRI DI KABUPATEN GRESIK”, dalam Jurnal Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.
- Dewi Adityaningrum, Wiwik Setyaningsih, Avi Marlina, 2019, ”POLA TATA RUANG MASJID KERAJAAN DI SURAKARTA” dalam Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hilmia Nur Lathifah, Nensi Golda Yuli, Anindyajati P, 2023, “PENGARUH TATA RUANG MASJID TERHADAP KENYAMANAN RUANG STUDI KASUS MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL”, dalam Jurnal Arsitektur, Universitas Islam Indonesia. Vol 6, No. 1
- Pratiwi, Elsa Intan dan Abraham M. Ridjal, 2017, “Tatanan Alun-alun Terhadap Pola Ruang Spasial Masjid Jami' Kota Malang”, dalam Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.